

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Potensi Sampah Organik Sebagai Material Interior Elemen Pembatas Ruang

Kota Malang merupakan kota besar kedua setelah Kota Surabaya di Jawa Timur yang memiliki penduduk tersebar di dua pemerintahan yaitu Pemerintah Kota dan Pemerintah Kabupaten. Berdasarkan badan statistik Kabupaten Malang penduduk Kabupaten Malang (2001) adalah 2.412.570 jiwa yang tersebar di 36 kecamatan dengan perkembangan 1,3% per tahunnya, sedangkan pemerintah Kota Malang penduduknya ada di 5 wilayah kecamatan. Perkembangan penduduk yang cukup besar ini pada akhirnya akan menimbulkan berbagai masalah. Salah satunya adalah terjadi peningkatan pembuangan sampah dari industri (perusahaan), industri pariwisata, sampah rumah tangga. Sampah-sampah yang dihasilkan dari industri dan rumah tangga tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu sampah organik (sampah yang bisa terurai secara alami) dan sampah anorganik (sampah yang tidak bisa terurai secara alami).

Berdasarkan data dari Dinas Kebersihan Pemerintah Kota Malang (2002) jumlah sampah yang dibuang setiap hari mencapai \pm 1360 ton atau 1360 m³ per hari sedangkan di kabupaten Malang mencapai \pm 152 ton atau 152 m³/hari, baik sampah organik maupun sampah anorganik. Sampah-sampah tersebut, terutama sampah organik masih belum dapat diolah secara maksimal karena sebagian besar akan berakhir di pembakaran TPA.

Dewasa ini telah banyak ditemukan material pendukung arsitektur yang baru termasuk juga dalam bidang interior. Perancang dituntut untuk selalu kreatif dalam memunculkan ide-ide untuk menjadikan interior lebih artistik. Banyak material-material sintetis yang ditemukan dan dijadikan material pendukung elemen-elemen arsitektur. Material-material yang telah ada tentu memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Material *artificial* dari olahan bahan kimia sintetis lebih banyak menekankan pada efisiensi dan nilai ekonomisnya. Sedangkan kecenderungan untuk kembali ke alam semakin banyak diterapkan dalam konsep-konsep arsitektur saat ini sebagai perwujudan arsitektur yang peduli lingkungan dan menyatu dengan alam. Alasan mendasar penggunaan material alami adalah kemudahan memperoleh material dan keramahan

material terhadap alam sehingga sangat mendukung konsep arsitektur yang alami melalui eksplorasi material yang eksperimental.

Indonesia merupakan wilayah yang subur yang memiliki keanekaragaman hayati flora yang luar biasa baik yang telah diketahui jenis dan dimanfaatkan ataupun yang belum. Lebih dari 6000 tumbuhan dari 28.000 jenis tumbuhan di dunia telah diketahui potensinya dan dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari (Rifai,1994). Indonesia juga dikenal kaya dengan keanekaragaman jenis rotan, bambu, dan bahan baku obat-obatan. Lebih dari 122 jenis bambu dari 1200 bambu di dunia ada di Indonesia, 56 jenis di antaranya memiliki nilai ekonomi penting. Dari beragam jenis tumbuhan tersebut belum semuanya diolah sebagai material arsitektur.

Material-material alami saat ini telah mulai banyak diterapkan ke dalam arsitektur interior seperti halnya kayu dan bambu. Dengan alasan kepedulian terhadap lingkungan, penebangan secara besar-besaran untuk kebutuhan material arsitektur sudah seharusnya dihindari. Penggunaan bahan sisa/limbah sebagai material interior dapat dipilih sebagai solusi efisiensi bahan. Pemanfaatan bahan sisa sebagai material interior akan menimbulkan spesifikasi keunikan tersendiri dalam keindahan interior ruangan. Beberapa jenis sampah organik sebenarnya masih bisa dimanfaatkan menjadi sesuatu yang lebih berguna, bernilai ekonomis dan estetis seperti halnya serbuk kayu/serpihan kayu, serpihan bambu, tempurung kelapa dan lain-lain. Bahan-bahan tersebut dapat dimanfaatkan sebagai material interior yang menghasilkan warna, tekstur dan patra yang unik, yang dapat diaplikasikan pada elemen-elemen lantai, dinding, maupun langit-langit. Dengan pemanfaatan material daur ulang organik sebagai bahan lantai, dinding maupun langit-langit maka akan semakin memperkaya bahan alternatif sebagai pengganti bahan-bahan yang sudah umum dipergunakan, hal ini akan memberikan keunikan tersendiri jika diterapkan dalam ruang.

1.1.2 Potensi Pengrajin Malang

Malang merupakan kota pariwisata yang tentunya memiliki daya tarik tersendiri. Hal tersebut juga tercetus dalam Tri Bina Cita kota Malang, yaitu Malang sebagai kota Pendidikan, Pariwisata, dan Industri. Tak dapat dipungkiri lagi jika kota Malang memiliki potensi yang khas sehingga banyak para wisatawan yang menjadikan kota Malang sebagai tempat singgah dan sekaligus tempat berbelanja. Sebagai kota pariwisata dan kota industri, Malang tentunya memiliki potensi dalam hal pengembangan wisata kerajinan. Sebenarnya potensi pengrajin dan bahan potensial

yang ada dapat mendorong kreativitas sehingga muncul kerajinan unggulan yang spesifik dan unik dan belum atau jarang dijumpai di kota-kota lain, misalnya adalah kerajinan pemanfaatan bahan daur ulang organik sebagai bahan lantai, dinding dan plafon.

Kota Malang merupakan cerminan pertumbuhan kota-kota lain di Indonesia yang sedang berkembang. Tak heran jika dewasa ini pusat perbelanjaan makin marak meramaikan wajah kota Malang. Data dari Biro Pusat Statistik (BPS) Kota Malang pun menunjukkan laju pertumbuhan sektor perdagangan, hotel dan restoran paling besar diantara sektor lainnya. Pada tahun 2003 tercatat laju pertumbuhan sektor perdagangan, hotel dan restoran berada pada tingkat 5,21 persen. Sedangkan pada tahun 2004 laju pertumbuhannya meningkat menjadi 7,11 persen. Hal ini dapat menjadi parameter pesatnya perkembangan sektor perdagangan kota Malang saat ini. Hal ini tentu saja sangat mendorong pengembangan kota Malang sebagai tempat belanja. Tetapi disisi lain tentu saja citra kota Malang sebagai kota wisata tidak boleh ditinggalkan. Menurut Kepala Bidang Perdagangan Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi (Perindagkop) Kota Malang, Dra. Penny Indriani, maraknya pembangunan pusat-pusat perbelanjaan saat ini dimaksudkan untuk membantu Usaha Kecil Menengah (UKM). Dengan munculnya pusat-pusat perbelanjaan baru diharapkan dapat membantu pemasaran dari UKM kecil. Hal ini akan membuat daya tarik yang lebih baik dari UKM itu sendiri. Lagi pula pusat-pusat perbelanjaan dapat menarik pengunjung, khususnya wisatawan domestik ke kota Malang (<http://vierlynews.blogspot.com>). Tetapi kenyataan menunjukkan bahwa dengan bermunculnya pusat-pusat perbelanjaan tersebut, promosi dan pengenalan kerajinan kota Malang semakin sempit. Hal ini dikarenakan wisatawan akan lebih tertarik ke outlet-outlet mall, bukan ke lagi ke sentra-sentra kerajinan yang tersebar di kota Malang. Selain itu pengenalan produk kerajinan seni dari sentra-sentra kerajinan kota Malang sendiri sulit menembus mall-mall yang ada di kota Malang karena modalnya yang kecil. Faktanya di berbagai mall kota Malang masih jarang ditemui UKM kecil. Kenyataan ini semakin menunjukkan bahwa kurangnya suatu wadah pameran yang menampung karya-karya potensial para pengrajin di daerah Malang.

1.1.3 Kurangnya Interior Galeri Sebagai Media Pamer Yang Aplikatif di Malang

Setelah melihat tentang penjelasan mengenai kebutuhan kota Malang akan sebuah tempat, khususnya bagi para pengrajin kota Malang untuk mempromosikan dan mengenalkan produknya, maka fungsi galeri akan sangat tepat untuk menjawab

kebutuhan ini. Galeri merupakan media pameran untuk memperkenalkan produk-produk yang memiliki spesifikasi dan keunikan tersendiri yang dikemas dan didisplay sedemikian rupa sehingga dapat meningkatkan nilai visual dan nilai jualnya..

Sampai saat ini di kota Malang, galeri-galeri yang ada masih berfungsi sebatas sebagai ruangan untuk memajang benda-benda pameran/ benda-benda yang dijual. Jadi orang akan tertarik masuk hanya karena benda-benda yang dijual/ dipamerkan di dalamnya. Masih jarang sekali ada fungsi galeri yang juga mengolah elemen-elemen pembatas ruangnya sebagai media aplikasi yang artistik sehingga interior galeri tersendiri merupakan media yang dapat dipamerkan/ dijual, selain itu orang yang masuk akan mengalami suatu pengalaman ruang yang unik.

1.1.4 Potensi Bangunan Aset Pemerintah yang Mengalami Penurunan Fungsi di Kota Malang

Sebagai kota yang terus berkembang, pembangunan terus terjadi di kota Malang. Bangunan- bangunan baru bermunculan menggantikan fungsi-fungsi bangunan terdahulu. Akibatnya bangunan-bangunan yang terdahulu seringkali tidak digunakan lagi.

Di kota Malang terdapat beberapa bangunan yang merupakan aset milik pemerintah yang juga mengalami penurunan fungsi. Bangunan- bangunan publik tersebut sudah tidak lagi difungsikan secara maksimal sebagaimana tujuan didirikannya bangunan tersebut atau bahkan sudah tidak terpakai lagi. Untuk itu perlu dilakukan revitalisasi bagi bangunan-bangunan ini agar dapat bermanfaat kembali.

a. Penurunan fungsi bangunan kompleks Taman Krida Budaya Jawa Timur

Taman Krida Budaya Jawa Timur merupakan salah satu bangunan aset pemerintah yang ada di kota Malang, tepatnya berada di jalan Soekarno-Hatta Malang. Kompleks Taman Krida Budaya ini terdiri atas beberapa massa bangunan yang secara garis besar dibedakan atas kompleks Pendopo utama dan massa bagian belakang. Tujuan didirikannya Taman Krida Budaya ini berfungsi sebagai tempat pertunjukan seni budaya dan penyelenggaraan kegiatan pameran kebudayaan. Pertunjukkan seni budaya di tempatkan pada pendopo, sedangkan kegiatan pameran diletakkan di massa bagian belakang yang dapat disebut sebagai museum. Dulunya, fungsi museum ini ditujukan untuk memamerkan benda-benda kebudayaan dari tujuh Karesidenan yang

ada di Jawa Timur, yaitu Surabaya, Bojonegoro, Madiun, Kediri, Malang, Besuki, dan Madura.

Saat ini fungsi Taman Krida Budaya dapat dikatakan telah bergeser sejak awal didirikan. Bagian pendopo saat ini tidak saja berfungsi sebagai tempat pertunjukkan seni budaya, tetapi juga disewakan sebagai gedung resepsi pernikahan, tempat penyelenggaraan acara tertentu (bukan yang berkaitan dengan seni budaya) dan tempat pameran temporer. Sedangkan massa bagian belakang yang dulunya berfungsi sebagai museum saat ini tidak terpakai dan kondisinya terbengkalai. Hal ini mungkin disebabkan karena kegiatan pertunjukkan seni budaya Jawa Timur lebih sering diadakan pada gedung-gedung pertunjukkan yang ada di Surabaya sebagai pusat pemerintahan Jawa Timur..

b. Pemanfaatan kembali massa bagian belakang Taman Krida Budaya sebagai galeri

Kondisi massa bagian belakang kompleks Taman Krida Budaya yang terbengkalai memicu untuk dilakukan kegiatan revitalisasi atau pemanfaatan kembali agar kompleks Taman Krida Budaya tetap hidup. Fungsi dirasa akan sangat tepat jika dimasukkan sebagai pengganti fungsi museum. Pemilihan massa bagian belakang Taman Krida Budaya sebagai wadah fungsi galeri dilakukan dengan pertimbangan fungsi sebelumnya yaitu museum dan fungsi baru yaitu galeri memiliki kesamaan fungsi utama yaitu sebagai ruang display yang memamerkan benda-benda koleksi. Jenis galeri yang memamerkan elemen pembatas ruang dari bahan daur ulang organik juga dirasa sesuai dengan tujuan Taman Krida Budaya yang ingin mengangkat potensi seni budaya Jawa Timur. Seni budaya tidak hanya berupa adat istiadat, tarian, ceremonial ataupun seni pertunjukan lain, tetapi juga dapat berupa benda-benda yang dapat dijadikan ciri dan unggulan. Demikian halnya dengan benda-benda yang dipamerkan dalam galeri elemen pembatas ruang yang berbahan daur ulang organik ini juga dapat digunakan sebagai media memperkenalkan produk lokal yang memiliki keunikan tersendiri yang nantinya bukan hanya dapat mengangkat nama Malang saja tetapi juga Jawa Timur. Bahan-bahan daur ulang yang digunakan juga dapat berasal dari daerah-daerah di Jawa Timur.

Selain itu, taman tengah massa bagian belakang Taman Krida Budaya Jatim juga berpotensi sebagai ruang pameran temporer terbuka yang mendukung fungsi galeri sebagai tempat pameran. Bagian pendopo utama yang saat ini sering digunakan sebagai

gedung pameran temporer juga berpotensi sebagai gedung pameran temporer tertutup yang dapat digunakan sebagai ruang pameran bahan lantai, dinding, plafon maupun sistem konstruksi dari material daur ulang organik secara temporer. Dengan demikian taman belakang dan gedung pendopo dapat dijadikan fungsi pendukung galeri.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari pembahasan di atas maka dapat disimpulkan beberapa permasalahan yang ada, yaitu:

- 1) Malang merupakan daerah yang memiliki potensi sumberdaya material yang masih belum dimanfaatkan secara maksimal terutama dalam hal pemanfaatan sampah organik sebagai bahan alternatif untuk lantai, dinding dan langit-langit
- 2) Potensi kerajinan seni Malang masih belum kurang memiliki wadah sebagai media pengenalan produk yang dikemas secara eksklusif
- 3) Di Malang masih jarang sekali dijumpai interior galeri yang sekaligus merupakan media pameran
- 4) Di Malang terdapat beberapa bangunan aset pemerintah yang terbengkalai sehingga perlu dilakukan kegiatan pemanfaatan kembali untuk menghidupkan bangunan-bangunan tersebut

1.3 Batasan Masalah

Agar memiliki cakupan yang cukup jelas maka permasalahan yang diangkat dalam proposal ini dibatasi pada pengolahan interior ruang display galeri yang memamerkan bahan-bahan lantai, dinding dan plafon dari material daur ulang organik sebagai objek pamerannya. Perancangan dilakukan pada ruang dalam dengan penekanan terhadap tata display serta penerapan unsur dan prinsip perancangan interior.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam kajian ini adalah: bagaimana interior ruang display galeri yang memamerkan bahan lantai, dinding dan langit-langit dari material daur ulang organik

1.5 Tujuan Kajian

Adapun tujuan dari kajian terhadap rumusan masalah di atas adalah: memperoleh rancangan interior ruang display galeri yang memamerkan bahan lantai, dinding dan langit-langit dari material daur ulang organik

1.6 Kegunaan

Kajian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi semua kalangan yaitu:

Bagi bidang arsitektur :

- 1) Memberi pengetahuan tentang potensi material daur ulang organik yang dapat dimanfaatkan untuk finishing interior
- 2) Memberi pengetahuan tentang aplikasi eksplorasi material daur ulang organik pada elemen pembentuk ruang (dinding, lantai dan langit-langit), pengisi ruang dan dekoratif ruang
- 3) Mengetahui perancangan spesifikasi ruang display galeri

Bagi masyarakat :

- 1) Memotivasi masyarakat untuk lebih dapat memanfaatkan bahan sisa/limbah sekitar yang berpotensi untuk memperindah ruangan
- 2) Memberi pengetahuan kepada masyarakat tentang jenis material bahan daur ulang yang dapat dimanfaatkan sebagai material finishing interior
- 3) Memberikan gambaran mengenai interior ruang display galeri yang memanfaatkan material daur ulang organik
- 4) Memberikan wadah bagi masyarakat pengrajin untuk memperkenalkan produknya

Bagi Pemerintah :

- 1) Memotivasi pemerintah untuk dapat lebih memanfaatkan sampah organik yang masih dapat didaur ulang
- 2) Memberikan rekomendasi untuk membuat suatu fasilitas yang dapat menampung produk dari para pengrajin kecil sebagai media promosi yang berada dalam kota Malang

- 3) Memotivasi pemerintah untuk memberikan perhatian pada pengrajin kecil di kota Malang yang mulai tersingkirkan oleh semakin banyaknya pusat-pusat perbelanjaan besar
- 4) Memotivasi pemerintah untuk melakukan kegiatan pemanfaatan kembali (revitalisasi) terhadap bangunan-bangunan potensial terutama yang menjadi aset pemerintah yang mengalami penurunan fungsi



Kerangka Pemikiran



Bagan kerangka pemikiran

Sumber : hasil observasi, 2008